

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Film

Menurut Yapi Tambayong (2012, 239), “film adalah karya sinematografi yang hadir dalam sejarah kebudayaan untuk antara lain piranti pendidikan yang menghibur film masuk ke Indonesia pada zaman penjajahan Belanda.” Pada waktu itu, media film sangat diminati kehadirannya bagi seluruh penduduk Hindia Belanda. Namun, kurangnya penyebaran bioskop hanya menjadikan Batavia (Jakarta) sebagai satu – satunya tempat digelar pertunjukkan audiovisual ini. “Film cerita mulai masuk di Indonesia sekitar tahun 1926 atau kira – kira 30 tahun sesudah film pertama dipertunjukkan di Paris oleh Auguste dan Louis Lumiere” (Arief, 2010; 9).

Pada awal penyebarannya di Indonesia, pemerintah yang dulu masih dikuasai Belanda, membedakan beberapa hal pada pribumi dan non-pribumi. Seperti pada buku Politik Film (2010) ada bioskop yang filmnya hanya boleh ditonton penduduk Eropa saja. Ada juga Bioskop yang memutar film dengan pengaturan kursi penonton yang berbeda antara pribumi dan Eropa. Ada pula bioskop yang mengadakan perbedaan letak tempat penonton pria dengan wanita.

Dunia perfilman Indonesia sempat berada di tahap yang paling bawah hingga pada satu titik, berdirinya Perusahaan Film Nasional Indonesia (PERFINI) pada tanggal 30 Maret 1950. “Di bawah pimpinan Usmar Ismail. Maka pada tanggal 30 Maret 1950 merupakan tanggal penting sejarah film Indonesia dan dijadikan sebagai hari Film Nasional” (Gayus Siagian, 2010). Dengan hadirnya film ke Indonesia, maka media audiovisual ini pun diatur dalam ketetapan perundang-undangan. Dalam ketetapan M.P.R.S No. 11/MPRS/1960 “film bukan semata-mata barang dagangan, melainkan alat pendidikan dan penerangan” dikutip dari buku

Gayus Siagian (2010; 3). Dan dipertegas dengan Undang-Undang Republik Indonesia no 8 Tahun 1992 tentang Perfilman BAB III Fungsi dan Lingkup Pasal 5 “Film sebagai media komunikasi massa pandang-dengar mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan ekonomi.” (Effendy, 2008; 65).

2.1.1 Proses Produksi Film

2.1.2 Non Fiksi

Secara garis besar, film dapat dibagi berdasarkan beberapa hal. Pertama, film dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca. Yang kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, dokumentasi dan film untuk tujuan ilmiah. Film fiksi sendiri dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu eksperimental dan genre (Kristanto JB, 2007; 6)

Menurut Naratama (2004), Nonfiksi (nondrama) adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi dan dicipta melalui proses pengolahan imajinasi kreatif dari realitas kehidupan sehari-hari tanpa harus menginterpretasi ulang dan tanpa harus menjadi dunia khayalan (2004; 65).

Dalam penelitian ini, penulis meneliti sebuah film yang berjudul Perjuangan K.H Muhyiddin. film ini jika dilihat dari jenisnya, memiliki jenis film non fiksi berupa dokudrama.

2.1.3 Dokumenter

Menurut Gerzon R. Ayawaila (2017), ada banyak bentuk penuturan dalam dokumenter. Beberapa contoh yang berdasar gaya dan bentuk bertutur, antara lain:

A. Laporan Perjalanan

Bentuk seperti ini sekarang lebih banyak diproduksi untuk program televisi, yang memang memberi tempat bagi rekaman sebuah petualangan atau perjalanan yang

mencekam dan menegangkan. Adegan spontan yang menegangkan mengenai peristiwa perjalanan petualangan dan ekspedisi menjadi daya tarik bentuk dokumenter ini.

B. Sejarah

Umumnya, dokumenter sejarah berdurasi panjang. Dengan adanya siaran televisi, dokumenter sejarah dapat direpresentasikan secara utuh, mengingat lewat tayangan secara terperinci tanpa terikat waktu sebagaimana film. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menilik dokumenter sejarah, yaitu periode (waktu peristiwa sejarah), tempat (lokasi peristiwa sejarah), dan pelaku sejarah.

C. Potret atau Biografi

Isi film bentuk ini merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat. Tuturan berupa kritik misalnya mengenai seorang diktator atau tokoh kriminal yang sangat kejam atau pintar.

D. Perbandingan

Dokumenter ini dapat dikemas ke dalam bentuk dan tema yang bervariasi, selain dapat pula digabungkan dengan bentuk penuturan lainnya, untuk mengetengahkan sebuah perbandingan. Misalnya, perbedaan teknologi industri di negara berkembang dibandingkan dengan negara maju.

E. Kontradiksi

Kontradiksi memiliki kemiripan dengan perbandingan, hanya saja cenderung lebih kritis dan radikal. Oleh karena itu, tipe ini lebih banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini publik.

F. Ilmu Pengetahuan

Dokumenter ini sebagaimana namanya, dibuat untuk keperluan lembaga pendidikan formal atau informal, misalnya untuk metode sistem pengajaran yang menggunakan media audio-visual.

G. Nostalgia

Kisah yang kerap diangkat dalam dokumenter nostalgia ialah kisah kilas-balik dan napak tilas. Bentuk nostalgia terkadang dikemas dengan menggunakan penuturan perbandingan, yang menengahkan perbandingan mengenai kondisi dan situasi masa lampau dengan masa kini.

H. Rekonstruksi

Pada umumnya, dokumenter bentuk ini dapat ditemui pada dokumenter investigasi dan sejarah, termasuk pula pada film etnografi dan antropologi visual. Pada saat merekonstruksi suatu peristiwa, latarbelakang sejarah, periode, serta lingkungan alam dan masyarakatnya menjadi bagian dari konstruksi peristiwa tersebut.

I. Investigasi

Tipe ini disebut pula *investigative journalism*, karena metode kerjanya dianggap berkaitan erat dengan jurnalistik karena itu ada pula yang menyebutnya dokumenter jurnalistik. Metode kerja jurnalistik dilakukan untuk melacak sumber berita atau nara sumber untuk selanjutnya disusun data sesuai dengan kebenaran peristiwa.

J. *Association Picture Story*

Biasanya dokumenter tipe ini tidak pernah menggunakan narasi, komentar, maupun dialog. Gabungan gambar, musik, dan suara atmosfer (*noise*) secara artistik menjadi unsur utama.

K. Buku Harian

Dokumenter jenis ini disebut juga *diary film*. Bentuk penuturannya sama seperti pengalaman hidup sehari-hari dalam buku harian pribadi. Karena buku harian bersifat pribadi, tak mengherankan bila terlihat pula penuturan dokumenter ini sangat subjektif, karena berkaitan dengan visi atau pandangan seseorang terhadap komunitas atau lingkungan tempat dia berada.

L. Dokudrama

Cerita yang disampaikan merupakan rekonstruksi suatu peristiwa atau potret mengenai sosok seseorang, apakah seorang tokoh atau masyarakat awam.

2.1.4 Dokudrama

Dokudrama merupakan salah satu jenis film non fiksi yang juga menjelaskan tentang kejadian yang pernah terjadi, namun menggunakan pemeran atau aktor di dalamnya. Dokudrama diambil dari kata Dokumenter dan Drama. Kunci utama dalam film dokumenter menurut Himawan Pratista (2008; 4) adalah penyajian fakta. Karena film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh terjadi. Dokumenter juga tidak mengatur segala sesuatu agar terjadi seperti apa yang diinginkan oleh sutradara. Sedangkan Menurut Tambayong (2012),

Dalam pengertian yang standar, film dokumenter adalah bentuk kerja sinematografis dengan pelbagai bidang garapan yang membangkitkan perhatian umum terhadap subjek-subjeknya. Sedangkan drama, istilah khusus untuk film-film dramaturgi yang menekankan konflik psikologi, mulai dari asal muasal sampai pada penyelesaiannya (2012; 249).

Dalam pengertian yang lazim dipergunakan saat ini, “drama adalah salah satu bentuk teater yang memakai lakon dengan cara bercakap cakap dan bergerak gerik di atas pentas” (Durachman, 1985; 5).

Jadi, dapat diargumentasikan bahwa film dokudrama ini merupakan suatu bentuk adaptasi dari film dokumenter yang menceritakan tentang suatu kejadian yang *real*. Hanya saja, jenis film ini memerlukan aktor untuk memerankan subjek dalam film tersebut. Dalam film Perjuangan K.H Muhyiddin, diperlukannya seorang aktor untuk memerankan subjek karena subjek utama dalam film sudah meninggal.

2.2 Tokoh Penokohan

Proses penokohan untuk para aktor dan aktris juga ditentukan pada saat *casting* berlangsung. Penokohan juga ditentukan berdasarkan kemampuan akting para aktor. Menurut sutradara Peter Brook yang diungkapkan dalam buku *Acting Handbook*, “berakting terdiri dari seribu “kesalahan” dan hanya satu saja “kebenaran”. Dan itu selalu dicari dalam proses latihan secara terus menerus” (El Saptaria, 2006; 6).

Dalam bukunya, Rikrik juga menjelaskan tentang konsep akting dari Stanislavski. Stanislavski memiliki konsep akting realis. “Ajaran ini dikategorikan sebagai metode akting presentasi, yakni akting yang berusaha untuk menyajikan sikap dan laku manusia umum melalui jiwa-tubuh-intelektual diri si aktor, lewat tafsiran terhadap dirinya sendiri dan karakteristik tokoh yang ia perankan” (2006; 6).

Menurut Yoyo C. Durachman dan Willy, F. Sembrung dalam buku Pengetahuan Teater, “Tokoh adalah salah satu unsur dari lakon yang dipergunakan pengarang untuk membeberkan peristiwa peristiwa dalam bentuk plot, konflik, ide (gagasan), struktur lakon, setting dan tema” (1985; 55).

Dalam film baik itu fiksi maupun non fiksi, pasti memerlukan subjek utama. Dalam penelitian ini, penulis meneliti film dokudrama. Di film dokudrama ini memerlukan aktor atau aktris yang berperan untuk merekonstruksi kembali kejadian yang sebenarnya. Dalam buku *Menjadi Aktor*, Suyatna Anirun menjelaskan “Aktor atau seniman pemeran adalah seniman yang mewujudkan peran lakon (sosok pelaku di dalam sebuah cerita atau lakon) kedalam realita seni pertunjukan” (Suyatna, 1998; 43). Pendalaman karakter oleh setiap aktor memiliki jangka waktu yang berbeda. Hal ini dipengaruhi juga oleh informan seperti saksi mata atau keluarga yang ikut membantu dalam memberikan informasi kepada aktor.

Secara keseluruhan, seni akting dan bentuk lakonnya ini mempresentasikan kehidupan sehari-hari sebagaimana adanya. Sistem akting Stanislavsky merupakan salah satu sistem akting yang banyak digunakan oleh aktor-aktor senior di Indonesia, sejak berdirinya ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia) di Indonesia, sistem akting Stanislavsky ini mulai berkembang (Suyatna, 1998).

Menurut Ikranagara (Aradea, 2009; 52) seorang aktor harus memiliki dua unsur penting untuk menghadirkan suatu peran di atas pentas, yaitu:

- a. Peran yang dimasukkan ke dalam diri dan unsur ini tidak tampak sebab berada di dalam diri seorang aktor.
- b. Unsur yang tampak dan terdengar seperti mimik muka, intonasi suara, dan artikulasi ucapan.

Kedua unsur di atas tentunya harus dimiliki oleh seorang aktor yang memainkan sebuah peran dalam film. Menurut Stanislavsky (2008; 6) “Pemeranan lahiriah dapat dicapai secara naluriah-intuitif-dan dengan berbagai sarana tipuan lahiriah yang sangat teknis, mekanis, dan sederhana.” Maka, dapat diargumentasikan bahwa dalam mendalami

sebuah peran, seorang aktor harus terus berlatih melalui seluruh jiwanya agar dapat menampilkan tokoh yang ingin diceritakan.

Aktor dalam tugasnya memerankan sebuah subjek dalam film, memiliki dua fungsi utama. Menurut Yoyo C. Durachman dalam buku *Pengetahuan Teater* (2016; 88), fungsi seorang aktor yaitu:

- A. Penemu dan penafsir utama peran.
- B. Pewujud tafsir peran yang secara sadar melibatkan diri dalam keutuhan kerja kebersamaan (ensambel).

Masih dalam buku yang sama, Yoyo C. Durachman juga menuturkan lebih jauh tentang lingkup tugas dari seorang aktor, yaitu:

- A. Mewujudkan konsep peran yang digariskan sutradara berdasarkan naskah, serta mengembangkan dalam kenyataan teater.
- B. Melaksanakan kerja sama dengan pemeran lain serta semua unsur produksi dalam kerja kebersamaan (ensambel).

Dilihat dari kedua fungsi di atas bisa diargumentasikan bahwa sebagai seorang aktor, harus mengetahui betul tentang subjek yang ia perankan. Karena, aktor akan memvisualisasikan bentuk subjek yang ada dalam skenario. Seorang aktor juga memainkan peran dengan baik bersama dengan lawan main tanpa kehilangan inti dari peran yang ia dapatkan. Melihat dari fungsi aktor, menurut Peter Brook makin mengerti sang aktor akan fungsinya yang tepat pada setiap tahapan, semakin mampu ia menemukan puncak pertunjukan itu secara tepat dan benar (2002; 44).

Richard Boleslavsky dalam buku *Enam Pelajaran Untuk Menjadi Aktor* yang baik mengatakan bahwa,

Seorang aktor mesti melalui tiga tahapan pendidikan dan pelatihan yaitu pendidikan dan pelatihan terhadap tubuhnya (semua alat fisiknya termasuk ucapannya), pendidikan dan pelatihan terhadap daya intelektualitasnya dan yang ketiga pendidikan dan pelatihan terhadap sukmanya (dalam Adang Ismet, 2007; 11).

Karena dalam berakting, seseorang harus bisa melatih dirinya dalam segala hal. Seseorang juga harus bisa mengolah emosi dan suara secara baik dan benar. Seperti yang dikatakan Suyatna Anirun dalam buku *Menjadi Aktor* (1998; 55) bahwa tidak hanya lancar dalam mengucapkan dialog-dialognya, ia pun secara emosional harus masuk ke dalam situasi di mana ia berada dalam berperan. Untuk menghadirkan peran dalam diri seorang aktor, ia harus bisa menumbuhkan imajinasi tentang peran tersebut. Imajinasi menurut Yapi Tambayong (2000) adalah suatu proses penciptaan atas objek-objek berbagai peristiwa dan menghidupkan gagasan-gagasan menjadi aktual dan nyata (2000; 51).

Seorang aktor dalam memainkan perannya, dipimpin dan diarahkan langsung oleh seorang sutradara. Menurut Yoyo C. Durachman (2016; 86) dalam buku *Pengetahuan Teater*, seorang sutradara memiliki fungsi, yaitu:

- A. Penemu dan penafsir utama naskah secara kreatif.
- B. Pencipta kondisi kerja:
 - Mengkoordinasikan kerja kebersamaan (ensambel);
 - Membantu pemeran mewujudkan peran;
 - Membantu pekerja teater lainnya dalam kerja kreatif mereka.

Masih dalam buku yang sama, Yoyo C. Durachman juga menjelaskan tentang tugas seorang sutradara. Dalam penerapannya, seorang sutradara memiliki lingkup tugas sebagai berikut:

- A. Memilih, mendalami, menghayati dan menafsirkan naskah (lakon).
- B. Memilih dan menentukan pemeran serta pekerja teater lainnya.

C. Merencanakan dan melaksanakan latihan serta persiapan kerja pentas.

Menurut El Saptaria, (2006; 34) terdapat beberapa jenis tokoh, yaitu:

- A. *Protagonis*: tokoh utama yang menggerakkan plot (alur cerita) dari awal sampai akhir dan memiliki itikad, namun dihalang oleh tokoh lain. *Prontagonis* memiliki orama tragis dan menggerakkan seluruh cerita.
- B. *Antagonis*: tokoh yang menentang keinginan dari tokoh *prontagonis*.
- C. *Deutragonis*: tokoh lain yang berada di pihak *prontagonis*.
- D. *Foil*: tokoh lain yang dijadikan oleh pengarang sebagai perwakilan dari pikiran pengarang secara langsung.
- E. *Raisonneur*: tokoh yang dijadikan oleh pengarang sebagai perwakilan dari pikiran pengarang secara langsung.
- F. *Tritagonis* atau *Confidante*: tokoh yang dipercaya oleh tokoh *antagonis* atau *prontagonis*.
- G. *Utility*: tokoh pembantu atau sebagai tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dramatik.

Masih dalam buku yang sama, El Saptaria (2006) menyebutkan bahwa dalam penokohan terdapat beberapa jenis karakter, yaitu:

- A. *Flat Character*: tokoh yang dibekali karakterisasi oleh pengarang secara datar atau lebih bersifat hitam putih.
- B. *Round Character*: tokoh yang diberi pengarang secara sempurna, karakteristiknya kaya dengan pesan pesan dramatik.
- C. *Caricatural Character*: karakter yang tidak wajar, satiris dan menyindir.
- D. *Teatrical Character*: karakter yang tidak wajar, unik, lebih bersifat simbolis.

2.3 Penokohan dalam Film Dokudrama

Film dokudrama menurut Yudhi Munadi (2010; 118), "Dokudrama yakni film-film dokumenter yang membutuhkan pengadegan". Dalam kutipan tersebut, bisa diargumentasikan bahwa film dokudrama merupakan sebuah film non fiksi yang membutuhkan aktor untuk menjadi memerankan subjek film. Adanya seorang aktor dalam film untuk memerankan subjek selain dirinya sendiri, tentunya memerlukan sebuah pendalaman dalam karakter.

Seperti yang dikatakan oleh Jones dalam Nurgiyantoro (2007; 165) bahwa "penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang digambarkan dalam sebuah cerita." Sedangkan tokoh cerita menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2007; 165), adalah "orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan."

Dengan demikian, penokohan merupakan penggambaran yang jelas tentang subjek sebuah film yang diperlukan pengadegannya dalam sebuah film dokudrama.

2.4 Akting Presentasi

Dalam buku *The Art of Acting* (Sitorus, 2002; 19), para ahli teater memberikan istilah pada pendekatan ini adalah:

A. Akting Formalisme (Representasi)

Akting ini pada dasarnya berusaha untuk mengimitasikan dan mengilustrasikan tingkah laku karakter.

B. Akting Realisme (Presentasi)

Akting presentasi adalah akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor, melalui pengertian terhadap dirinya sendiri dengan hasil mengerti karakter yang dimainkannya.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil teori akting realisme (presentasi). Teori ini ditemukan oleh seorang inovator teater bernama Stanislavsky. Constantin S. Stanislavsky lahir pada 17 Januari 1863, (Saptaria, 2006; 7) ia adalah seorang penemu dari sistem akting ini. Sistem akting ini menganut pendekatan presentasi.

Menurut Eka D. Sitorus (2002) “pendekatan presentasi adalah pendekatan yang didasari oleh definisi mengaksikan peran yang dimainkan tetapi ketika melakukannya di panggung, bukan dengan maksud memberikan *ilustrasi perilaku* yang sudah dipahami sebelumnya.” (2002; 29)

Masih dalam buku yang sama, penulis juga menemukan tujuan dari adanya akting realis Stanislavsky dengan pendekatan presentasi ini. Dalam sistem akting ini, didapat dua poin utama. Poin yang pertama adalah bahwa dengan adanya sistem akting Stanislavsky ini dapat aktor sebagai pemeran dalam sebuah film dapat meningkatkan harkat keaktoran, sehingga aktor menjadi penting dalam sebuah proses produksi (2002; 23).

Teori ini didukung dengan pernyataan dari Suyatna Anirun dalam bukunya Menjadi Aktor (1998) bahwa “sikap atau *attitude, gesture, respons* terhadap sikap ucapan dan tekanan maupun refleks-refleks terhadap suatu perubahan, sangat erat dengan emosi dan intelegensi peranan, dan harus terpancar dalam membawakan lakunya.” Ia berpendapat bahwa intelektualitas dari seorang aktor merupakan sebuah bekal untuk mendapatkan pendalaman dalam berakting lebih jauh lagi. “Karena itu, secara logis pula seorang aktor harus memiliki penguasaan emosi dan intelektualitas yang tinggi – minimal mampu mengekspresikan kedua unsur itu sesuai dengan tuntutan peran yang dibawakan.” (Anirun, 1998; 45).

Poin yang kedua adalah, “aktor sebagai pemegang kendali tercapainya pesan yang ingin disampaikan oleh penulis naskah melalui konsep yang diciptakan oleh sutradara.” (Stanislavsky dalam Sitorus, 2002; 23). Yoyo C. Durachman dan Willy, F. Sembrung dalam

buku Pengetahuan Teater (2016), ia menuturkan tentang fungsi dan lingkup tugas seorang aktor. Seperti yang sudah dipaparkan oleh penulis dalam bagian sebelumnya tentang fungsi seorang aktor, lingkup tugas seorang aktor merupakan penjelasan lebih lanjut dari fungsi seorang aktor itu sendiri.

Salah satu lingkup tugas seorang aktor diantaranya adalah mewujudkan konsep peran yang digariskan sutradara berdasarkan naskah, serta mengembangkan dalam kenyataan teater. Pada lingkup tugas seorang aktor yang dijelaskan oleh Yoyo C. Durachman dan Willy, F. Sembrung (2016; 89) dalam buku Pengetahuan Teater, mendukung tentang tujuan dari sistem akting Stanislavsky.

Dalam teori ini, dapat disimpulkan bahwa seorang aktor dengan intelektualitasnya harus bisa menguasai segala emosi dalam sebuah peran agar dapat meningkatkan harkat keaktoran itu sendiri. Serta, seorang aktor merupakan pemegang kendali mengenai konsep peran yang sudah digariskan oleh sutradara agar pesan dalam cerita tersebut disampaikan dengan tepat.

2.5 Biografi K.H Muhyiddin

K.H Muhyiddin dilahirkan pada tahun 1880an. KH. Muhyiddin terlahir dengan nama Sukaaji. Menurut penuturan dari keluarga, Ia adalah putra tunggal dari pasangan Ahmad Arif dengan Ibu Eno. Ahmad Arif merupakan seorang lurah di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Limbangan (sekarang Kabupaten Garut).

Begitu sampai di rumah, Sukaaji menyampaikan keinginannya untuk belajar di pesantren kepada ayah bundanya. Ayahnya sangat tidak setuju, karena ia sudah punya rencana untuk menyekolahkan Sukaaji di sekolah Belanda (Hollandsch-Inlandsche School atau HIS). Sebagai lurah, Ahmad Arif punya akses untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Belanda tersebut. Ayahnya ingin agar Sukaaji punya kedudukan lebih tinggi dari

jabatannya sendiri sebagai lurah, apakah jadi camat atau wedana. Namun, dengan keinginan yang kuat akhirnya ia bersekolah di Pesantren Karangpawitan yang dipimpin oleh KH Abdulhamid. Sang Kiyai terkagum-kagum ketika melihat seorang anak kecil berumur enam tahun sudah memiliki keinginan untuk tinggal di pesantren, karena umumnya santri paling muda berumur sekitar dua belas tahun.

Seiring berjalannya waktu, Sukaaji akhirnya memiliki ilmu yang cukup sehingga dipercaya oleh Bupati Sumedang untuk membangun pesantren di Sumedang. Bupati Sumedang pada saat itu menginginkan tegaknya syiar Islam dengan menyebarkan pengajaran Islam di kalangan masyarakat Sumedang.

Menurut saksi dari keluarga aki Muhyiddin, berdirinya pesantren pertama aki karena Bupati Sumedang mewakafkan sebidang tanah dan membangun pesantren untuk Kyai Sukaaji di Kecamatan Cimalaka di suatu kawasan pesawahan yang sekarang bernama Dusun Pasantren. Maka pada awal abad ke dua puluh berdirilah Pesantren Cimalaka. Sebagai pimpinan pesantren, Kyai Sukaaji mengganti namanya menjadi Kiyai Muhyiddin, yang artinya penghidup agama.

Suatu hari, Kiyai Muhyiddin melakukan kegiatan rutin yaitu mengunjungi alumni-alumni Pesantren Cimalaka, yang kali ini giliran ke Desa Cimeuhmal, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Purwakarta (sekarang masuk dalam wilayah Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang). Akhirnya Kiyai Muhyiddin memutuskan hijrah dari Cimalaka Sumedang ke Cimeuhmal Purwakarta. Pertimbangan K.H Muhyiddin adalah bahwa da'wah yang lebih utama adalah ke masyarakat yang lebih membutuhkan karena dibandingkan dengan masyarakat Purwakarta timur, masyarakat Kabupaten Sumedang masyarakatnya relatif sudah lebih melek agama, sebagai hasil K.H Muhyiddin mengajar dan berda'wah selama 15 tahun.

Pihak keluarga juga menceritakan bahwa, pada pertengahan tahun 1918, Kiyai Muhyiddin hijrah dari Cimalaka Sumedang, ke desa Cimeuhmal Kabupaten Purwakarta dengan mengendarai kuda, beserta keluarganya yang terdiri dari istrinya Siti Kuraesin yang sedang mengandung puteri bungsunya yang kemudian setelah lahir diberi nama Epon Siti Rohmah.

Selain memberikan tausiyah tentang masalah aqidah, ubudiyah dan akhlaq, K.H Muhyiddin juga selalu mengajak masyarakat untuk menentang penjaahan pemerintah kolonial Belanda. Da'wah K.H Muhyiddin yang selalu mengajak masyarakat untuk mengusir penjajah, membuat Pemerintah Kolonial Belanda menganggap K.H Muhyiddin sebagai ancaman. Maka suatu hari di tahun 1939 serombongan Polisi Kolonial menjemput K.H Muhyiddin dan membawa K.H Muhyiddin untuk dipenjarakan di Bandung sekitar satu tahun.

Masih dalam ingatan keluarga, K.H Muhyiddin yang dipanggil Mama Aki oleh keluarganya sejak dulu sudah anti penjajahan, mendapat semangat baru untuk secara langsung melawan tentara pendudukan Belanda dengan mengandalkan kekuatan santri-santri dan alumni yang tempat tinggalnya di sekitar pesantren, K.H Muhyiddin membentuk pasukan Hizbullah. Para santri K.H Muhyiddin ajari pencak silat, ilmu yang selama ini K.H Muhyiddin simpan, tak pernah ditunjukkan kepada siapapun.

Untuk membangun semangat dan kepercayaan diri pasukan Hizbullah K.H Muhyiddin membuat berbagai senjata runcing, berupa golok, pedang dan belati yang bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang isinya meminta perlindungan Allah SWT. Pada hari yang ditentukan, pasukan Hizbullah Pagelaran yang dipimpin langsung oleh Panglima mereka, K.H Muhyiddin, berangkat menuju medan tempur di sebelah utara Bandung. K.H Muhyiddin hanya membawa putranya yang ketiga Edeng Abdurrohim yang sudah diangkat menjadi komandan pasukan.

Pada kesempatan itu Komandan TNI memberikan saran kepada KH Muhyiddin agar tidak terjun langsung secara fisik dalam pertempuran karena sulitnya medan yang akan ditempuh, mengingat usia KH Muhyiddin yang sudah lanjut. Ketika itu usia K.H Muhyiddin sudah mencapai 68 tahun. Keesokan harinya, bersama satuan TNI dan pasukan perlawanan rakyat lainnya, pasukan Hizbullah Pagelaran bergerak menuju kawasan Bandung Utara.

Setelah pertempuran berlangsung cukup lama, akhirnya tentara NICA terdesak, mereka mulai mundur. Melihat tentara Belanda terdesak, Edeng semakin bersemangat. Ia mengajak anak buahnya yang bersenjata api untuk mengejar musuh. KH Nakhrowi berteriak-teriak memperingatkan Edeng agar tidak mendahului gerak maju tentara. Tapi peringatan KH Nakhrowi tidak dihiraukan Edeng karena suara kiyai tidak terdengar akibat suara dentuman peluru yang tiada henti. Sambil mundur seorang tentara Belanda melemparkan granat kearah Edeng dan kawan-kawan. Pecahan granat mengenai Edeng dan dua orang anak buahnya sehingga mereka terkapar.

Begitu pulang ke Pesantren Pagelaran, terdorong oleh gugurnya Edeng Abdurrohman, KH Muhyiddin bertekad untuk lebih meningkatkan lagi perlawanan terhadap tentara pendudukan Belanda. K.H Muhyiddin merekrut lebih banyak pasukan dan memproduksi besar-besaran senjata tajam yang ditulisi ayat Al-Qur'an. Hal ini membuat pasukan perlawanan rakyat berdatangan untuk memperolehnya. Bukan hanya dari daerah Purwakarta dan sekitarnya, tapi juga dari daerah-daerah lain di Jawa Barat.

Konon Pimpinan NICA yang ada di Bandung mencium gelagat meningkatnya perlawanan rakyat Jawa Barat. Mereka mulai menangkapi tokoh-tokoh masyarakat yang menyerukan rakyat untuk berperang melawan tentara NICA. K.H Muhyiddin termasuk yang diprioritaskan untuk ditangkap, karena selain sebagai Panglima Hizbullah Pegaleran, juga memproduksi senjata yang ternyata telah meningkatkan semangat para pejuang kemerdekaan di sebagian Jawa Barat.

Satu hal yang paling di ingat oleh keluarga, pada tahun 1947 pasukan NICA menangkap K.H Muhyiddin yang sedang berada di pesantrennya, dan dipenjarakan lebih dari satu tahun tanpa diadili di penjara Kebonwaru Bandung. Tapi bagi K.H Muhyiddin dipenjara bukanlah malapetaka. Hidupnya K.H Muhyiddin dedikasikan untuk berda'wah. Semasa didalam penjara ia memanfaatkan untuk mengajar para tahanan lain tentang pokok-pokok ajaran Islam.

Keadaan di luar sangat berbeda dengan keadaan di dalam penjara. Pada tahun 1947 terjadi pemberontakan DI/TII yang dipimpin oleh SM Kartosuwiryo. Ia sebelumnya adalah salah seorang pimpinan TNI di Divisi Siliwangi. Ia memberontak dan memproklamirkan apa yang dinamakan Darul Islam atau Negara Islam Indonesia pada tanggal 7 Agustus, tidak lama setelah K.H Muhyiddin dipenjarakan. Mereka juga berusaha membujuk pasukan Hizbullah Pagelaran untuk bergabung, namun hanya sedikit yang mau mengikuti ajakan mereka, karena sebagian besar dari pasukan Hizbullah Pagelaran menunggu fatwa dari K.H Muhyiddin yang ada di dalam penjara.

Pihak keluarga juga menceritakan bahwa K.H Muhyiddin mendapat laporan dari putranya Udung Abdurrahman tentang adanya pemberontakan DI/TII dan upaya mereka membujuk Pasukan Hizbullah Pagelaran untuk bergabung. Namun K.H Muhyiddin ternyata tidak menyetujui. Menurut K.H Muhyiddin tidaklah sesuai dengan ajaran Islam untuk berperang dengan orang-orang yang sebangsa dan seagama. Tentang penerapan syariat Islam dalam pemerintahan, menurut K.H Muhyiddin lebih baik dilaksanakan melalui musyawarah dan mufakat. K.H Muhyiddin mempercayakan pada para pemimpin Islam yang ada di pusat pemerintahan untuk memperjuangkannya.

Adanya penolakan dari K.H Muhyiddin, membuat pihak DI/TII geram. Mereka membuat situasi di pesantren menjadi tidak nyaman. Mereka bahkan berencana untuk menculik K.H Muhyiddin agar bergabung dengan mereka. Situasi keamanan yang

mencekam membuat K.H Muhyiddin mengungsi ke Kecamatan Sukamantri Kabupaten Sumedang. Ia mengungsi ke kota Sumedang pada tahun 1951, beserta sebagian keluarganya. Di Sumedang K.H Muhyiddin mendirikan pesantren, bernama Pesantren Pagelaran juga. Terletak di Kampung Kaum Desa Regolwetan, Kecamatan Sumedang Selatan, yaitu lokasi di mana sekarang berdiri Pesantren Pagelaran 2.

Ketika pemberontakan DI/TII berakhir tahun 1962, dan keadaan di kampung-kampung sudah mulai kembali aman, K.H Muhyiddin merencanakan untuk membangun kembali Pesantren Pagelaran 1 di Cimeuhmal, Cisalak Subang. Namun, beberapa tokoh masyarakat Desa Gardusayang Kecamatan Cisalak, meminta K.H Muhyiddin untuk membangun pesantren di desa tersebut, dan bukan di Desa Cimeuhmal. K.H Muhyiddin pun menerima permintaan tersebut dan bergotong royong bersama masyarakat membangun pesantren. Pesantren yang baru berdiri diberi nama Pesantren Pagelaran 3.

Manurut penuturan keluarga, Pesantren Pagelaran 3 merupakan pesantren terakhir yang didirikan langsung oleh K.H Muhyiddin, karena pada tanggal 30 November 1973 K.H Muhyiddin wafat. Jenazah K.H Muhyiddin ditandu dengan berjalan kaki sejauh 10 KM dari gardusayang ke tempat pemakaman K.H Muhyiddin di Pesantren Pagelaran 1, Cimeuhmal dengan diiringi puluhan ribu masyarakat.

Sekarang ini terdapat 8 Pesantren Pagelaran. 3 yang pertama didirikan langsung oleh K.H Muhyiddin, sedangkan Pesantren Pagelaran 4 Purwakarta didirikan oleh putra K.H Muhyiddin yaitu Kiyai Udung Abdurrahman dan Pagelaran 5 Parung, Subang oleh KH Abdullah. Adapun pesantren-pesantren lainnya didirikan oleh cucu-cucu K.H Muhyiddin. Pesantren Pagelaran 6 di Jalan Cagak Subang, didirikan oleh Hj. Euis Nurjanah, Pesantren Pagelaran 7 Kampung Sadadawah Gardusayang Cisalak Subang oleh Hj. Nani Nafilat, dan Pesantren Pagelaran 8 Purwadadi didirikan oleh cucu mantu K.H Muhyiddin yaitu KH Ahya Roqi.

Dengan segala pengorbanan itu pula lah K.H Muhyiddin diusulkan menjadi salah satu pahlawan nasional yang berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Seminar pengusulan K.H Muhyiddin menjadi pahlawan nasional diadakan di Bandung, pada Rabu 23 Maret 2016 tepatnya di Museum Sri Baduga. Namun, karena kurangnya bukti literatur tentang K.H Muhyiddin, membuat proses pengusulan ini menjadi tertunda.

Informasi autentik dari pihak keluarga di atas menjadi modal utama proses penulisan skenario film ini. Maka, menurut peneliti film dokudrama tersebut memiliki sumber informasi yang dapat dipercaya. Dari keterangan keluarga, peneliti merasa bahwa film tersebut dapat menggambarkan kejadian yang sebenarnya terjadi.

2.6 Sinopsis Film Dokudrama



Gambar 2.1 Poster Film Dokudrama.

Memiliki latar belakang desa terpencil di Jawa Barat dengan dikelilingi hutan dan sawah, film dokudrama perjuangan K.H Muhyiddin ini menceritakan tentang seorang pendiri pesantren yang berjuang bersama para santrinya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari serangan Agresi Militer Belanda 1.

Film ini menggambarkan orang-orang Indonesia yang pada saat itu baru saja merdeka. Namun, mereka tidak bisa berbahagia karena serangan Agresi Militer Belanda yang memaksa mereka untuk berperang dan mengusir pasukan Belanda dari tanah Jawa Barat.

Diawali dengan narasi tentang sejarah singkat K.H Muhyiddin yang diminta untuk mendirikan Pesantren Pagelaran karena kekhawatiran akan kurangnya pengajaran tentang agama islam di daerah Subang. Film ini menitikberatkan pada perjuangan pasukan Hizbullah yang berperang secara langsung membantu TNI untuk mengusir pasukan Belanda menapakan kaki di Ujungberung.

Dengan dialog-dialog yang menggugah semangat perjuangan, film ini membuat penonton yang menontonnya bisa merasakan kembali semangat K.H Muhyiddin dan pasukan Hizbullah untuk berperang melawan pasukan Belanda.